

PENERAPAN METODE OBSERVASI DENGAN LKS *WORD SQUARE* SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI KLASIFIKASI MAKHLUK HIDUP

Euis Atik Sartika

SMP Negeri 3 Darma, Jl. Raya Desa Karanganyar, Darma, Kuningan, Indonesia
Email: euisatiksartika73@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out the improvement of the learning outcomes of students of class VII-C Junior High School 3 Darma through the application of observation methods with LKS Word Square on the material classification of living things. The object of the process in this study is the student's activity and response in understanding the material classification of living things, while the product object in this study is the student's learning outcome in the material classification of living things. The data collection techniques used are test, observation, and questionnaire. Data is analyzed with quantitative descriptive techniques. The results showed that the use of observation methods varied with LKS Word Square can improve the learning outcomes of students VII-C State Junior High School 3 Darma in the material Classification of Living Things characterized by the acquisition of an average score of student learning outcomes of 60.97 in cycle I, in cycle II increased by 14.19 to 75.16. Based on the data obtained from this study it can be concluded that the method of observation with LKS word square is effectively used in the classification of living things content.

Keywords: Classification of Living Things, LKS Word Square, Observation Methods

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas VII-C SMP Negeri 3 Darma melalui penerapan Metode Observasi dengan LKS *Word Square* pada materi Klasifikasi Makhluk Hidup. Objek proses dalam penelitian ini adalah aktivitas dan respons siswa dalam memahami materi Klasifikasi Makhluk Hidup, sedangkan objek produk dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa dalam materi Klasifikasi Makhluk Hidup. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes, observasi, dan angket. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaa metode observasi yang divariasikan dengan LKS *Word Square* dapat meningkatkan hasil belajar siswa VII-C SMP Negeri 3 Darma dalam materi Klasifikasi Makhluk Hidup yang ditandai dengan perolehan skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 60,97 pada siklus I, pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 14,19 menjadi 75,16. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode observasi dengan LKS *word square* efektif digunakan pada materi klasifikasi makhluk hidup.

Kata Kunci: Klasifikasi Makhluk Hidup, LKS *Word Square* Metode Observasi

Cara sitasi: Sartika, E.A. (2022). Penerapan Metode Observasi Dengan Lks *Word Square* Sebagai Strategi Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup. *Bioed: Jurnal Pendidikan Biologi*, 10 (1), 1-11

PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Oleh karena itu, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah dengan menggunakan pendekatan ilmiah (Kemdikbud, 2017).

Menurut Wahono Widodo dkk. (2017) di dalam pembelajaran IPA, peserta didik didorong untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama di dalam pikirannya, dan merevisinya apabila aturan-aturan tersebut tidak sesuai lagi. Konsep dasar tentang pembelajaran adalah pengetahuan yang tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik harus didorong untuk mengonstruksi pengetahuan di dalam pikirannya. Agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, maka peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan bersusah payah dengan ide-idenya.

Bagi peserta didik, pengetahuan yang ada di benaknya bersifat dinamis, berkembang dari sederhana ke kompleks, dari ruang lingkup dirinya dan lingkungan sekitarnya ke ruang lingkup yang lebih luas, serta dari yang bersifat konkret ke abstrak. Dari sekian banyak kompetensi pengetahuan dalam mata pelajaran IPA yang harus dikuasai siswa SMP salah satunya adalah kompetensi dasar "Mengklasifikasikan Makhluk Hidup". Kemampuan siswa dalam mengklasifikasikan Makhluk Hidup ini dikembangkan dalam Silabus Mata Pelajaran IPA Kurikulum 2013 SMP/MTS khususnya di kelas VII semester I. Kegiatan pembelajaran mengklasifikasikan Makhluk Hidup di kelas VII SMP dikembangkan dengan tujuan antara lain : 1) Siswa diharapkan mampu melakukan pengamatan terhadap makhluk hidup dan benda tak hidup; 2) Siswa diharapkan mampu menjelaskan ciri-ciri makhluk hidup; 3) Siswa diharapkan mampu menjelaskan perbedaan makhluk hidup dengan benda tak hidup; 4) Siswa diharapkan mampu mengelompokkan makhluk hidup berdasarkan prinsip klasifikasi (Kemdikbud, 2016). Menurut Zaenal Aqib (2014) Tujuan-tujuan pembelajaran itu diupayakan pencapaiannya melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang dirancang secara matang dan saksama dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh agar tujuan-tujuan pembelajaran itu dicapai secara semestinya.

Kompetensi Mengklasifikasikan Makhluk Hidup sejatinya harus dikuasai siswa kelas VII SMP Negeri 3 Darma Kabupaten Kuningan. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada SMP Negeri 3 Darma Kabupaten Kuningan menuntut siswa untuk dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 72 termasuk pembelajaran mengklasifikasikan Makhluk Hidup. Mengingat hal itu, siswa dituntut memiliki motivasi, kreativitas dan keterlibatan secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat mengklasifikasikan Makhluk Hidup sebagai bagian dari capaian hasil proses pembelajaran yang telah berlangsung.

Permasalahan muncul dalam proses pembelajaran Mengklasifikasikan Makhluk Hidup di kelas VII-C SMP Negeri 3 Darma. Permasalahan tersebut, yakni belum tercapainya indikator pembelajaran mengklasifikasikan Makhluk Hidup. Berdasarkan pengolahan data dari instrumen penilaian mengklasifikasikan Makhluk Hidup diketahui nilai hasil belajar rata-rata kelas untuk Mengklasifikasikan Makhluk Hidup masih rendah yaitu 45 dengan ketuntasan belajar 58% dan aktivitas belajar siswa rendah.

Untuk memperbaiki proses pembelajaran diperlukan suatu upaya yang dapat meningkatkan efektivitas belajar siswa. Atas dasar hal itu, penulis mencoba melakukan penelitian di kelas VII-C SMP Negeri 3 Darma dengan pertimbangan bahwa kelas VII-C SMP Negeri 3 Darma semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 memiliki karakteristik hasil belajar khususnya pada materi Klasifikasi Makhluk Hidup masih rendah (rata-rata nilai 45 jauh di bawah KKM 72 untuk KD Klasifikasi Makhluk Hidup). Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan strategi

pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi. Alasannya adalah : (1) dengan strategi pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa dalam memahami materi, (2) strategi pembelajaran dipandang sebagai salah satu unsur penting dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Menurut Sani (2013) penggunaan strategi yang tepat akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif karena dengan strategi yang tepat siswa akan mampu memahami materi pelajaran dengan lebih mudah. Strategi pembelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pengajaran yang ingin dicapai sehingga penggunaan strategi yang baik dan tepat akan semakin berhasil sebagai sarana pencapaian tujuan. Hal ini sesuai dengan tugas guru dalam proses pembelajaran yaitu : (1) memberi informasi yang jelas dan bermakna kepada siswa, (2) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan gagasannya sendiri, (3) menanamkan kesadaran belajar dan menggunakan strategi belajarnya sendiri.

Strategi pembelajaran dimaksud yang penulis gunakan adalah metode observasi yang divariasikan dengan LKS Word Square. Menurut Sugiyono (2017) kelebihan dari metode observasi adalah siswa dilibatkan untuk turut berpikir sehingga emosi siswa dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran, meningkatkan keterampilan siswa melalui suatu kegiatan, dapat mengamati suatu proses/kejadian dengan sendirinya, sehingga akan memperkaya pengalaman dan meningkatkan serta meningkatkan serta membangkitkan rasa ingin tahu. Siswa akan lebih memahami sesuatu yang bersifat abstrak dan lebih mampu mengingat dalam jangka waktu yang relatif lebih lama. Strategi ini sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Dra. Hj. Mikradj Dewi Setiawati, guru SMP Negeri 19 Makassar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa melalui metode observasi yang divariasikan dengan LKS Word square pada materi Klasifikasi Makhluk Hidup di kelas VII H SMP Negeri 19 Makassar, keaktifan dan motivasi belajar siswa serta kinerja guru baik, hal ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari rata-rata kelas 69,63 menjadi 76,38 dengan ketuntasan klasikal 77,5% menjadi 87,5%.

Tujuan penelitian tindakan secara umum adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang telah dilakukan. Secara khusus tujuan penelitian tindakan ini untuk meningkatkan hasil belajar, minat dan motivasi, partisipasi aktif siswa, dan sikap bekerja sama siswa kelas VII-C SMP Negeri 3 Darma semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 pada materi Klasifikasi Makhluk Hidup;.

METODE PENELITIAN

Prosedur penelitian ini mengikuti model PTK yang telah disesuaikan untuk perbaikan pembelajaran. Penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research* (CAR) didefinisikan sebagai penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Dalam model penelitian ini, si peneliti (guru) bertindak sebagai pengamat (observer) sekaligus sebagai partisipan (Arikunto, 2014).

Populasi dan sampel penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII-C SMP Negeri 3 Darma semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 31 orang terdiri dari 15 siswa putra dan 16 siswa putri. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Suharsimi Arikunto (2014) menyatakan bahwa pengambilan sampel secara *purposive* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas tujuan tertentu dan ada syarat tertentu yang harus dipenuhi, yaitu didasarkan ciri-ciri pokok populasi.

Penelitian tindakan kelas ini dirancang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Observasi awal dilakukan untuk mengetahui tindakan yang tepat diberikan dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa. Dari hasil observasi awal maka dalam refleksi ditetapkanlah bahwa tindakan yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran Klasifikasi Makhluk Hidup melalui metode observasi yang divariasikan dengan LKS *Word Square* dengan langkah-langkah penelitian sebagai berikut: a) Identifikasi Masalah dan Perencanaan Tindakan; b) Perencanaan Tindakan. Kegiatan yang dilakukan

pada tahap ini adalah: (1) Melakukan observasi awal untuk identifikasi masalah dan analisis penyebab masalah. (2) Menentukan tindakan solusi pemecahan masalah melalui metode observasi yang divariasikan dengan LKS *Word Square*. (3) Menyusun instrumen penelitian berupa silabus, rencana pembelajaran (RP), lembar pengamatan siswa (LPS), lembar diskusi siswa (LDS) dan mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam proses pembelajaran. (4) Membuat lembar observasi aktivitas siswa, kuisioner tanggapan siswa dan guru dalam mengikuti proses pembelajaran. (5) Menyusun kisi-kisi instrumen tes uji coba. (6) Menyusun soal tes. Soal tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes tertulis pilihan ganda. (7) Menguji coba instrumen. c) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi. Kegiatan yang dilakukan sebagai berikut: (1) Pengamatan (*observing*) dan (2) Refleksi (*reflecting*); d) Pengumpulan data dan analisis data.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Menurut Siyoto dkk, (2015) Teknik penelitian kuantitatif dapat di artikan sebagai teknik penelitian yang di gunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah di tetapkan. Data kuantitatif berupa angka hasil belajar siswa (meliputi penentuan rata-rata kelas, ketuntasan belajar individual dan ketuntasan belajar secara klasikal dari hasil test) yang dideskripsikan dengan kata-kata, sedangkan data kualitatif berupa prosentase hasil observasi dan angket yang juga dideskripsikan dengan kata-kata.

Menurut Sugiyono, (2013) data tentang nilai hasil belajar (kognitif) siswa dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah seluruh soal}} \times 100$$

Hasil penelitian dianalisis 3 kali yaitu analisis untuk menghitung rata-rata kelas, menentukan ketuntasan belajar secara individual dan menentukan ketuntasan belajar secara klasikal.

1. Menentukan rata-rata kelas

Menurut Sudjana (2016) untuk mengetahui nilai rata-rata kelas pada masing-masing siklus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan : \bar{X} = Nilai rata-rata (mean)

$\sum X$ = Jumlah nilai seluruh siswa

N = Banyaknya siswa yang mengikuti tes

2. Menentukan ketuntasan belajar secara individual

Analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan tiap indikator dan kompetensi dasar dari tes yang diujikan. Rumus yang digunakan deskriptif prosentase yang menggambarkan besarnya tingkat penguasaan materi Daryanto (2011) yaitu:

$$TP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan : TP = Prosentase penguasaan materi

n = Skor yang diperoleh responden

N = Skor maksimal

Dalam penelitian ini digunakan standar penguasaan 65% artinya siswa yang tingkat penguasaan materinya kurang dari 65% dikatakan belum tuntas belajar.

3. Menentukan ketuntasan belajar secara klasikal

Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum nl}{n} \times 100\%$$

- Keterangan : P = Nilai ketuntasan belajar
 $\sum nl$ = Jumlah siswa tuntas belajar secara klasikal
 n = Jumlah total siswa

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah meningkatnya pemahaman belajar siswa yang ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar siswa dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu minimal siswa memperoleh nilai 72. Hal tersebut didasarkan pada teori belajar tuntas, maka seorang peserta didik dipandang tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 65% dari seluruh tujuan pembelajaran. Sedangkan untuk keberhasilan klasikal jika 85% dari seluruh siswa memperoleh nilai $\geq 6,5$. Hal tersebut berdasarkan Standar Ketuntasan Belajar Mengajar (SKBM) yang ditetapkan di SMP Negeri 3 Darma untuk mata pelajaran IPA. Indikator keberhasilan keaktifan siswa jika keaktifan klasikal siswa mencapai $\geq 75\%$.

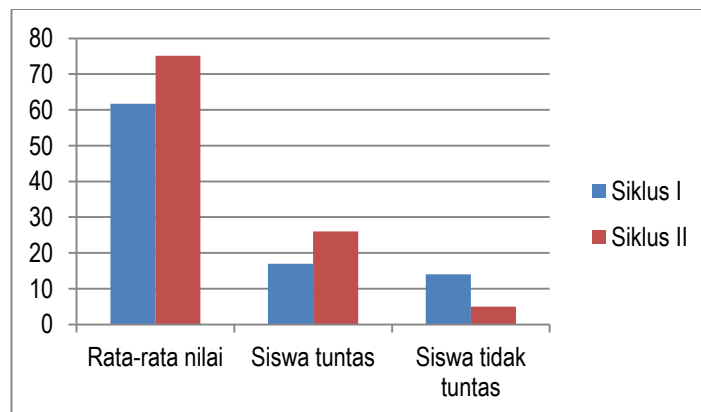
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar Siswa

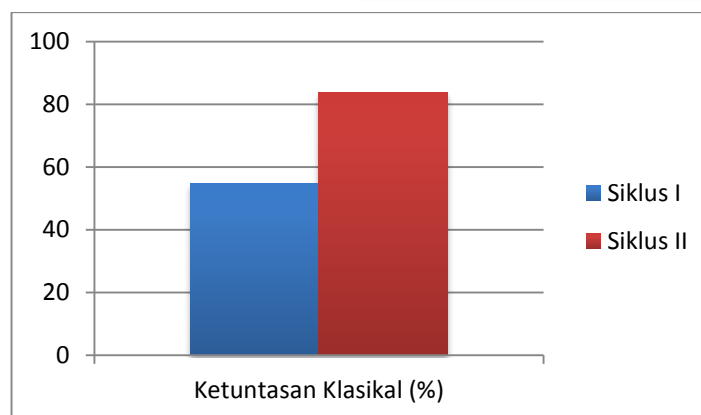
Analisi hasil belajar siswa pada materi Klasifikasi Makhluk Hidup ditunjukkan pada tabel I berikut

Tabel 1 Hasil Belajar Tes Formatif

Keterangan	Siklus I	Siklus II
Jumlah siswa	31	31
Rata-rata nilai	61,67	75,16
Nilai tertinggi	85	85
Nilai terendah	35	55
KKM	72	72
Siswa yang tuntas	17	26
Siswa tidak tuntas	14	5
% Ketuntasan klasikal	54,84%	83,87%



Gambar 1 Grafik hasil belajar



Gambar 2 Grafik Ketuntasan Klasikal

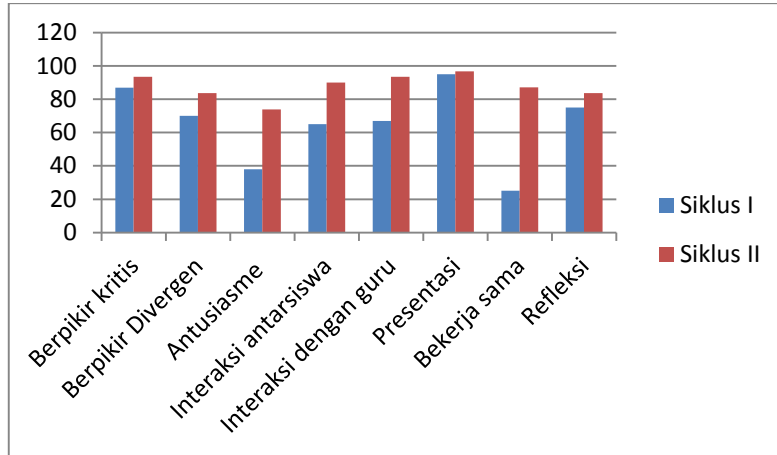
Menurut data pada tabel 1 dan pada gambar 1 berdasarkan tes identifikasi penilaian ketuntasan belajar setiap siswa dan ketuntasan belajar satu kelas sebagai berikut: 1) Rata-rata nilai pada siklus I ; 61,67 pada siklus II; 75,16 meningkat sebesar 13,49; 2) Siswa yang dikatakan tuntas dalam belajarnya dengan nilai pas KKM dan di atas KKM pada siklus I sebanyak 17 siswa; pada siklus II sebanyak 26 siswa bertambah sebanyak 9 siswa; 3) Siswa yang dikatakan belum tuntas pada siklus I sebanyak 14 orang; pada siklus II sebanyak 5 orang; berkurang 9 orang; 4) Persentase ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 54,84%; pada siklus II sebesar 83,87%; meningkat sebesar 29,03%. Berdasarkan kualifikasi di atas menunjukkan ketuntasan belajar dan rata-rata kelas sudah melampaui KKM. Dengan demikian penggunaan “metode observasi yang divariasikan dengan LKS *Word Square*” meningkatkan keberhasilan pembelajaran Materi Pokok Klasifikasi Makhluk Hidup.

Aktivitas Belajar Siswa

Analisis aktivitas belajar siswa pada materi Klasifikasi Makhluk Hidup ditunjukkan pada tabel 2 berikut

Tabel 2 Aktivitas Belajar Siswa

No.	Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II
1	Berpikir kritis	87%	93,5%
2	Berpikir divergen	70%	83,8%
3	Antusiasme	38%	74%
4	Interaksi antarsiswa	65%	90%
5	Interaksi dengan guru	67%	93,5%
6	Presentasi	95%	96,7%
7	Bekerja sama	25%	87,1%
8	Refleksi	75%	83,8%
Persentase rata-rata		65,25%	87,8%
Kategori		Cukup	Sangat baik



Gambar 3 Aktivitas Belajar Siswa

Indikator persentasi aktivitas siswa sebagai berikut,

$$P = \frac{\text{rata-rata } \sum \text{ tindakan siswa}}{\text{jumlah siswa}} \times 100 \%$$

Kriteria Persentase:

76 % - 100% = (Sangat Baik), 56% -75% = (Baik), 41% - 55% = (Kurang baik),
 0% <40% = (Buruk)

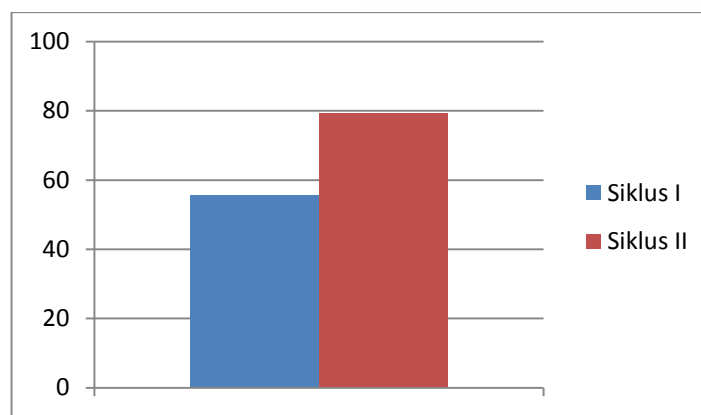
Menurut data pada tabel 2 dan pada gambar 3 diperoleh rata-rata persentase aktivitas siswa pada siklus I; 65,25% dengan kategori cukup dan pada siklus II; 87,8% dengan kategori sangat baik. Ada peningkatan aktivitas siswa sebesar 22,55%. Berdasarkan kualifikasi di atas menunjukkan penggunaan metode observasi yang divariasikan dengan LKS Word Square dapat meningkatkan aktivitas siswa pada pembelajaran Materi Pokok Klasifikasi Makhluk Hidup.

Aktivitas Pembelajaran Guru

Analisis aktivitas pembelajaran guru pada materi Klasifikasi Makhluk Hidup ditunjukkan pada tabel 3 berikut

Tabel 3 Aktivitas Pembelajaran Guru

No.	Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II
1	Pendahuluan	55%	82,5%
2	Kegiatan Inti	57%	70%
3	Penutup	55%	85%
Persentase rata-rata		55,67%	79,17%
Kategori		Kurang baik	Sangat baik



Gambar 4 Grafik Aktivitas Guru

Kriteria Persentase:

76 % - 100% = (Sangat Baik), 56% -75% = (Baik), 41% - 55% = (Kurang baik),
0% <40% = (Buruk)

Menurut data pada tabel 3 dan pada gambar 4 diperoleh rata-rata persentase aktivitas pembelajaran guru pada siklus I; 55,67% dengan kategori kurang baik dan pada siklus II; 79,17% dengan kategori sangat baik. Ada peningkatan aktivitas pembelajaran guru sebesar 23,5%.

Pembahasan Siklus I:

Berdasarkan tes identifikasi penilaian ketuntasan belajar setiap siswa dan ketuntasan belajar satu kelas pada siklus I diketahui : 1) Siswa yang dikatakan belum tuntas masih ada 14 orang atau 45,16 %; 2) Siswa dikatakan tuntas dalam belajarnya dengan nilai pas KKM dan di atas KKM ada 17 siswa atau 54,84 %. Data tersebut menunjukkan ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 54,84 %, dan rata-rata kelas masih belum mencapai KKM, dengan nilai rata-rata hanya 61,67. Ini artinya penggunaan metode observasi yang divariasikan dengan LKS *Word Square* masih belum maksimal meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Klasifikasi Makhluk Hidup. Hal tersebut menuntut adanya perhatian dan perbaikan pada faktor pembelajaran yang berpengaruh langsung terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (dalam Elly Choliso, 2018), hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental. Berdasarkan data hasil belajar pada siklus I tersebut penulis menyimpulkan perlu perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Pada siklus I keaktifan siswa masih belum optimal, dibuktikan keaktifan kategori rendah mencapai 65,25%. Hal ini disebabkan siswa yang aktif dalam pembelajaran belum merata, hanya siswa tertentu saja yang sudah aktif dalam pembelajaran. Siswa yang belum aktif dalam pembelajaran diduga karena mereka belum terbiasa dengan kegiatan pembelajaran melalui observasi dan diskusi, kurang tertarik saat kegiatan diskusi, kurang berani dalam mengemukakan pendapat/presentasi, dan masih kurang mampu dalam menjawab pertanyaan maupun bertanya kepada guru atau teman. Rendahnya keaktifan siswa tersebut berpengaruh terhadap kemampuan belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sani (dalam Astin Lukum dkk., 2014) bahwa kemampuan belajar siswa banyak ditentukan oleh kemauan, keaktifan dan kemandiriannya.

Saat diskusi berlangsung, siswa sangat ramai sehingga guru perlu berkali-kali memperingatkan siswa. Keramaian yang terjadi karena siswa lebih banyak bersenda gurau dengan temannya dibandingkan bekerja dan berdiskusi dalam kelompoknya. Hal ini berimbas pada saat *sharing* di depan kelas, hanya satu kelompok yang mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya karena

ditunjuk oleh gurunya, akibatnya penggunaan waktu menjadi kurang efektif. Penggunaan waktu yang tidak efektif oleh siswa terjadi karena siswa bersenda gurau dan bermain sendiri. Hal ini juga terjadi karena guru kurang terampil memotivasi dan memfasilitasi siswa. Berdasarkan refleksi pada siklus I, ditemukan adanya kekurangan pada siswa yaitu kurang aktifnya siswa saat proses pembelajaran. Kekurangan ini dapat diperbaiki dengan cara siswa harus lebih mengerti kegiatan pembelajaran melalui observasi dan LKS *Word square*, siswa harus berusaha lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat menyesuaikan dengan apa yang diinginkan guru, demikian juga guru harus lebih mampu mengelola kelas dan memotivasi siswa lebih baik pada kegiatan pembelajaran berikutnya.

Berdasarkan Tabel 3, tampak bahwa aktivitas guru dalam pelaksanaan yang terdiri dari pendahuluan dikategorikan kurang baik dengan prosentase 55%, kegiatan inti dikategorikan kurang baik dengan prosentase 57%, penutup dikategorikan baik dengan prosentase 55%. Maka secara keseluruhan proses pelaksanaan pembelajaran oleh guru dengan menggunakan penggunaan metode observasi yang divariasikan dengan LKS *Word Square* pada siklus I dikategorikan masih kurang baik dengan total prosentase 55,67% dan tidak memenuhi indikator keberhasilan penelitian yaitu 80%. Sehingga perlu diperbaiki dan ditingkatkan pada siklus berikutnya.

Refleksi (tindak lanjut) berdasarkan data hasil pengamatan dan penilaian di siklus I diperoleh beberapa catatan adanya kelemahan pada pembelajaran dalam penerapan pembelajaran melalui observasi dan LKS *Word square* diantaranya : 1) Motivasi belajar, minat dan perhatian siswa kurang; 2) Siswa kurang memahami dan melaksanakan intruksi dari guru; 3) Media dan sarana pembelajaran kurang lengkap; 4) Anggota kelompok kurang kompak dalam kegiatan diskusi; dan 5) Siswa takut dan malu bertanya dan menjawab pertanyaan guru. Berdasarkan hasil refleksi siklus I tersebut rekomendasi untuk kegiatan pembelajaran berikutnya sebagai berikut: 1) Guru harus lebih memotivasi siswa, memberi penguatan, mengelola kelas dan membuat suasana pembelajaran menyenangkan; 2) Guru harus lebih pandai mengkomunikasikan langkah-langkah pembelajaran dengan bahasa yang mudah dipahami siswa; 3) Guru harus terampil dan kreatif membuat media pembelajaran sendiri, pemilihan metode dan variasi pembelajaran yang tepat; 4) Guru lebih aktif melakukan interaksi, memotivasi siswa, mengelola kelas, memberi penguatan (pujian/hadiah); 5) Guru harus pandai dan kreatif membuat media pembelajaran sendiri; dan 6) Guru banyak mencari informasi dari berbagai sumber. Di samping itu guru juga harus berupaya mengurangi segala hal yang menjadi hambatan didaktis dalam pembelajaran. Menurut Dhini Islamiati Karsa dkk. (2018) mengutip pendapat Brosseau, G. (2002) hambatan didaktis adalah hambatan terkait kekeliruan proses pembelajaran di sekolah itu sendiri. Salah satu penyebabnya yaitu cara guru membuat atau merancang pembelajaran kurang tepat atau kesalahan dari sumber belajar siswa.

Pembahasan Siklus II

Berdasarkan tes identifikasi penilaian ketuntasan belajar setiap siswa dan ketuntasan belajar satu kelas sebagai berikut; 1) Siswa yang dikatakan belum tuntas hanya ada 5 orang atau 16,13 %; 2) Siswa dikatakan tuntas dalam belajarnya dengan nilai pas KKM dan di atas KKM ada 26 siswa atau 83,87 %. Berdasarkan kualifikasi di atas menunjukkan ketuntasan belajar 83,87 %, dan rata-rata kelas sudah melampaui KKM, dengan nilai rata-rata 75,16. ini artinya penggunaan “metode observasi yang divariasikan dengan LKS *Word Square*” sudah mengalami meningkatkan keberhasilan pembelajaran Materi Pokok Klasifikasi Makhluk Hidup. Peningkatan rata-rata kelas dan jumlah siswa yang belajar tuntas ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran meningkat.

Proses belajar mengajar selama siklus II berlangsung maksimal. Kendala yang dihadapi dari dalam diri siswa, yaitu faktor psikis dapat diatasi dengan terampilnya guru dalam memotivasi dan menumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan. Menurut Irham dan Wiyani (dalam Zulaeha M Abdullah dkk, 2018) motivasi pada dasarnya merupakan motor penggerak dan pemberi arah serta tujuan yang hendak dicapai. Motivasi yang tinggi akan sangat mungkin muncul pada siswa ketika adanya keterlibatan siswa yang tinggi dalam proses pembelajaran.

Ketuntasan belajar klasikal pada siklus II sudah melebihi 75%, hal ini berarti indikator kinerja untuk peningkatan persentase siswa yang memperoleh nilai ≥ 72 atau KKM meningkat. Dengan demikian jumlah siswa yang belajar tuntas meningkat menjadi $\geq 83,87\%$ sudah tercapai.

Berdasarkan Tabel 3 di atas, tampak bahwa penerapan metode observasi yang divariasikan dengan LKS *Word Square* dapat meningkatkan keaktifan siswa. Pada siklus II aktivitas siswa sebesar 87,8% dengan kategori sangat baik. Ada peningkatan aktivitas siswa sebesar 22,55% dari siklus I. Siswa lebih aktif dan serius dalam melakukan diskusi. Siswa bekerja sama dalam kelompok melalui pengamatan, baik secara langsung dengan preparat awetan maupun tidak langsung dengan gambar-gambar sehingga siswa lebih cepat membangun pengetahuannya dan lebih mudah memahami konsep-konsep yang dipelajarinya. Dengan demikian peningkatan persentase siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran sebesar telah tercapai.

Guru berhasil mengatasi beberapa kekurangan yang dilakukan guru pada siklus I. Kegiatan guru selama proses pembelajaran sudah baik dalam mempersiapkan alat dan bahan, melakukan apersepsi, membimbing siswa melakukan observasi/pengamatan, membagikan LKS, membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, mengevaluasi hasil belajar, memberikan penghargaan kepada kelompok, menyimpulkan materi pelajaran, dan menutup pelajaran.

Dalam proses pembelajaran guru memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk membangun konsep, bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan memberikan tanggapan. Guru terus memotivasi siswa dan membimbing siswa dalam pembelajaran dengan cara berkeliling pada setiap kelompok dan membantu kelompok yang mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga berinteraksi dengan siswa dan berupaya agar suasana kelas lebih menyenangkan yaitu dengan membuat suasana tidak tegang. Guru berupaya membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan karena LKS *Word square* di dalamnya terdapat unsur permainan. Guru juga mengajak siswa untuk selalu mengkaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata dan berpikir secara kontekstual. Selama pembelajaran berlangsung guru selalu mengaktifkan siswa, menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran dengan maksud mengondisikan pembelajaran selalu berpusat pada siswa. Menurut Rohim, Fathur, dkk. (2012) pendidikan harus mendesain pembelajaran yang responsif dan berpusat pada siswa agar minat dan aktifitas social dan keaktifan peserta didik terus meningkat.

Pada siklus II guru telah menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas dan indikator meningkatnya persentase kinerja guru dalam proses pembelajaran menjadi $\geq 75\%$ telah tercapai. Keberhasilan kinerja guru yang meningkat ini menyebabkan peningkatan keaktifan dan motivasi belajar, hal ini berakibat hasil belajar siswa ikut meningkat. Melalui kegiatan observasi, diskusi, dan LKS *Word square* tercipta pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa, karena siswa menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajarinya.

Refleksi (tindak lanjut) berdasarkan hasil catatan di lapangan selama pelaksanaan pembelajaran di siklus II, hasil diskusi peneliti (guru) dan observer karena kegiatan penelitian telah mencapai indikator pencapaian keberhasilan maka tindakan penelitian tidak dilanjutkan di siklus berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat diambil kesimpulan bahwa melalui metode observasi yang divariasikan dengan LKS *Word square* pada materi Klasifikasi Makhluk Hidup di kelas VII-C SMP Negeri 3 Darma, keaktifan dan motivasi belajar siswa serta kinerja guru baik, hal ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari rata-rata kelas 61,67 menjadi 75,16 dengan ketuntasan klasikal 54,84% menjadi 83,87%.

Disarankan kepada guru lain yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut hendaknya menerapkan metode observasi dan LKS *Word square* pada materi-materi IPA yang lainnya, karena metode observasi yang divariasikan dengan LKS *Word square* memudahkan siswa dalam memahami materi yang dipelajari. Guru perlu melakukan sosialisasi terlebih dahulu tentang

langkah-langkah pembelajaran metode observasi yang divariasikan dengan LKS *Word square* pada siswa sebelum diterapkan dalam pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Disamping itu, diperlukan manajemen waktu yang baik terhadap pelaksanaan pembelajaran melalui upenerapan metode observasi yang divariasikan dengan LKS *Word square* sehingga siswa benar-benar dapat memanfaatkan waktu untuk berdiskusi dan memahami materi yang dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Zulaeha M. dkk . 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Koloid. Prosiding Seminar Nasional Kimia & Pendidikan Kimia UNG 2014. Gorontalo : UNG Press (Anggota IKAPI).
- Aqib, Zainal. 2014. Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif). Bandung : Cv Yrama Widya
- Arikunto, Suharsimi. (2014). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Cholisoh, Elly. 2018. Penggunaan Media Komik Sains untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa pada Konsep Gejala Pemanasan Global di Kelas XI IPA 1 SMAN 10 Bandung Semester Genap Tahun Pelajaran 2017 -2018. Prosiding Seminar Nasional Fisika (SINAFI) 2018.
- Daryanto. 2011. Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah Beserta Contoh-Contohnya. Yogyakarta: Gava Media.
- Karsa, Dhini Islamiati, dkk. 2018. Profil Hambatan Balajar Epistimologis Siswa pada Materi Hukum Newton tentang Gravitasi Kelas X SMA Berbasis Analisis Tes Kemampuan Responden. Prosiding Seminar Nasional Fisika (SINAFI) 2018.
- Kemdikbud. 2016. Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS) Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Jakarta.
- _____. 2017. Buku Guru IPA SMP/MTS Kelas VII. Jakarta.
- Lukum, Astin. dkk. 2014. Kemampuan Kognitif dan Afektif Siswa dalam Pembelajaran Kimia. Prosiding Seminar Nasional Kimia & Pendidikan Kimia UNG 2014. Gorontalo : UNG Press (Anggota IKAPI)
- Nurdin, Muhammad., dkk. 2011. Belajar dengan Pendekatan PAIKEM. Jakarta: Bumi Aksara
- Purnama, M. Bogas. 2015. Pengaruh Pembelajaran Make A Match dengan Media LKS Word Square terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kramat Tahun Ajaran 2014/2015. Skripsi. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Rohim, Fathur, dkk. (2012). Penerapan Model *Problem Based Learning* pada Pembelajaran Fisika untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. Tersedia pada <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upej>.
- Sani, Abdullah. 2013. Inovasi Pembelajaran. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Setiawati, Mikradj Dewi. 2013. Penggunaan Model Pembelajaran Inovatif Metode Observasi dengan LKS Word Square pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup di Kelas VII H SMP Negeri 19 Makassar. Jurnal Skripsi. Makasar: Universitas Hasanudin.
- Siyoto, Sandu. dkk. 2015. Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta : Literasi Media Publishing
- Sudjana, N. (2016). Penilaian Hasil Belajar Mengajar. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi. 2013. Evaluasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Gorontalo: UNG Press Gorontalo.
- Widodo, Wahono. dkk. 2017. Buku Guru IPA Kelas VII. Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.